

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTAD DAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL MUHSIN DESA PURWOSARI
KECAMATAN METRO UTARA**



Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan untuk memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:
DIKI SEPRIANTO
NPM. 1841010458**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTAD DAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL MUHSIN DESA PURWOSARI
KECAMATAN METRO UTARA**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan untuk memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Pembimbing I : Dr. M. Saifuddin, M.Pd.
Pembimbing II : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag.**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :
**DIKI SEPRIANTO
NPM. 1841010458**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) interaksi tatap muka antar dua orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi antarpribadi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dan tatap muka antar ustad dengan santri yang ada di Pondok Pesantren Al Muhsin Desa Purwosari Kec. Metro Utara. Ustad menjadikan komunikasi antar pribadi sebagai saluran pesan dalam membina santri untuk menjadikan generasi yang berkarakter sesuai dengan ajaran islam yaitu menghormati/sopan kepada orang yang lebih tua, selalu disiplin dalam segala hal baik itu ibadah dan mengikuti pelajaran yang diberikan di pondok, selalu berkata jujur, dan juga kemandirian.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non random sampling yang berjenis Sampling Purposif (*Purposive Sampling*) yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Ustadz dan Santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Purwosari Kec. Metro Utara yang berjumlah 9 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles dan Huberman Michel, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ustadz terhadap santri dalam

pembentukan karakter santri adalah menggunakan identifikasi perspektif humanistik. Dalam perspektif humanistik berpandangan bahwa manusia bertanggung jawab atas apa yang diperbuat dalam kehidupannya serta mempunyai kebebasan dalam mengubah sikap dan perilaku mereka. Dalam perspektif humanistic terdapat lima aspek yang menjadi pertimbangan agar komunikasi antarpribadi dapat berlangsung efektif yakni keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap mendukung (*Supportiveness*), Sikap positif (*Positiveness*), Kesetaraan (*Equality*).

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

Interpersonal communication is communication that takes place between two people, where there is direct contact in the form of conversation. This type of communication can take place face to face. Face-to-face interaction between two people, where the sender can convey messages directly and the message recipient can receive and respond directly. Interpersonal communication referred to in this thesis is communication that occurs directly and face to face between ustad and students at the Al Muhsin Islamic Boarding School, Purwosari Village, Kec. Metro North. Ustad makes interpersonal communication as a channel for messages in fostering students to create a generation with character in accordance with Islamic teachings, namely respecting/polite to older people, always being disciplined in all things, be it worship and following the lessons given at the Islamic boarding school, always telling the truth, as well as independence.

The author used a descriptive qualitative research method with a type of field research (field research). The sampling technique used a non-random sampling technique with the type of purposive sampling. The samples in this study were Ustadz and Santri at the Al-Muhsin Islamic Boarding School, Purwosari Village, Kec. North Metro, totaling 9 people. Data collection methods used are observation, interviews, documentation, and data analysis. The data analysis technique used is the Miles and Huberman Michel analysis technique, consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that the process of interpersonal communication carried out by the ustadz towards the students in the formation of the character of the students is to use the identification of a humanistic perspective. The humanistic

perspective holds that humans are responsible for what they do in their lives and have the freedom to change their attitudes and behavior. In the humanistic perspective, there are five aspects that are considered so that interpersonal communication can take place effectively, namely openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality.

Keywords: Interpersonal Communication, Character Building

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diki Seprianto
NPM : 1841010458
Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Purwosari Kecamatan Metro Utara” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei 2023
Penulis,



Diki Seprianto
1841010458



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp.0721703260

PERSETUJUAN

**Judul : KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTAD DAN SANTRI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-MUHSIN DESA
PURWOSARI KECAMATAN METRO UTARA**
Nama : Diki Seprianto
NPM : 1841010458
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

Bandar Lampung, September 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 196202251990011002

Subhan Agil S.Ag, M.Ag
NIP. 196807201996031002

Mengetahui,

Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag, M.A.
NIP. 197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. Dr. Endro Sutrisno Sutrisno Road - Lampung Telp. (0711) 701219

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Komunikasi Antar Peribadi Ustad Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren 'Al Mahala, Desa Purwasari Kecamatan Metro-Utara" dinilai oleh, Diki Setiawan,

NIM : 1841010458, Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu, 12 Juli 2023

TM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Shalina Sanjaya, M.Ag.

Sejabatinya : Ahmad Fauzillah, M.Med.Kom

Penguji I : Hj. Rodiyah, S.Ag, STM

Penguji II : Dr. M. Saifuddin, M.Pd

Penguji : Subhan A.H, S.Ag, M.Ag

Pendamping

Mengesahul

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. H. Abdul Samad, M.Ag
NIP.196511011995031001

MOTTO

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أِبْعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut”.

(Q.S. Al-Isra [17]: 28)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang telah memberikan arti dalam perjalanan hidupku:

1. Kepada orang tua penulis, Sopingi dan Tukiyati yang penulis sangat cintai dan banggakan, yang tiada hentinya dalam berdoa dan tiada lelah dalam berusaha mendidik, membesarkan dan mendukung penulis dengan penuh kesabaran dan telah memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan studi sampai sekarang ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang lebih baik di dunia dan akhirat.
2. Adik Dimas Adi Saputra dan Putri Az-zahra yang penulis sayangi. Terimakasih sudah membuat penulis semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga dan sahabat-sabihat seperjuangan yang telah banyak membantu dan mendoakan hingga selesai skripsi.
4. Serta almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pengalaman hidup yang tak terlupakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Diki Seprianto dilahirkan di Oku Timur pada tanggal 20 September 2000, penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Sopingi dan ibu Tukiwati.

Penulis menyelesaikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pujorahayu pada tahun 2006 kemudian penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Harjowinangun pada tahun 2012 lalu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Takwa Belitang pada tahun 2015. Dan berlanjut sampai ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan tahun akademik 2018.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis bisa menuntaskan proposal skripsi penelitian yang berjudul **“Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Purwosari Kecamatan Metro Utara”** dengan tepat pada waktunya.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita kejalan yang di ridhoi oleh Allah SWT, dan selalu kita nantikan syafaatnya pada yaumul akhir kelak.

Penyusunan Skripsi ini ditulis dalam rangka penyusunan Skripsi guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Pada kesempatan ini, penulis juga hendak menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., MA selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Ade Nur Istiani M.I.Kom., selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd., selaku pembimbing I serta bapak Subhan Arif, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing, memberikan masukan, serta motivasi selama proses pengerjaan skripsi.

5. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, terkhusus bapak ibu dosen Program studi KPI yang sudah memberikan banyak ilmu, pelajaran, serta nasehat selama proses perkuliahan berlangsung sampai dengan selesai.
6. Sahabatku Dita Nurma Safitri yang selalu memberikan semangat, dukungan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh keluarga KPI G angkatan 2018, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk segala kebaikan, kebersamaan dan semua perjalanan yang berkesan.
8. Terimakasih atas semua kebaikan teman-teman yang telah mendoakan dan membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.

Akhir kata, penulis memohon ampunan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis sangat menyadari bahwasanya penelitian ini memang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan juga saran yang bersifat membangun untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga segala kebaikan akan diberikan balasan yang berlipat ganda, serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan penulis pada khususnya. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2023
Penulis

Diki Seprianto
1841010458

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER	
A. Pengertian Komunikasi	16
B. Komunikasi Antarpribadi.....	18
1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi	18
2. Faktor yang Menimbulkan Hubungan Antarpribadi.....	19
3. Proses Komunikasi Antarpribadi	20
4. Teori Devito (Pendekatan Humanistik).....	21
C. Pembentukan Karakter	24
1. Pengertian Karakter	24

2. Sumber Ajaran Pembentukan Karakter Dalam Islam.....	25
3. Bentuk Karakter Islami.....	25
4. Dasar Karakter Islami	27
5. Proses Pembentukan Karakter	28
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL- MUHSIN METRO	
A. Profil Pondok Pesantren Al-Muhsin Metro.....	31
B. Komunikasi Antarpribadi Ustad dan Santri dalam Pembentukan Karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin	35
BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI USTAD DAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI	
A. Komunikasi Antarpribadi Ustad dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin	52
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Judul**
- Lampiran 2 : Surat Perubahan Judul**
- Lampiran 3 : Surat Selesai Penelitian**
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara**
- Lampiran 5 : Turnitin**
- Lampiran 6 : Dokumentasi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang penting dalam memahami maksud dan istilah yang terkait dalam judul skripsi, maka di pandang perlu adanya penjelasan untuk menghindari penafsiran yang salah dan memahami skripsi yang berjudul “**Komunikasi Antarpribadi Ustad dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Muhsin Desa Purwosari Kecamatan Metro Utara**”, dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang jelas, penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) interaksi tatap muka antar dua orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.¹

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah yang di lakukan oleh dua orang atau lebih mengenai suatu pesan tertentu secara langsung, sehingga orang-orang tersebut dapat bereaksi terhadap komunikasi yang mereka lakukan, baik secara verbal maupun non-verbal.²

Komunikasi antarpribadi yang di maksud adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dan tatap muka antar ustad dengan santri yang ada di Pondok Pesantren Al Muhsin Desa Purwosari Kec. Metro Utara. Ustad menjadikan komunikasi antar pribadi sebagai saluran pesan dalam membina santri untuk menjadikan

¹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 85.

² Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 73.

generasi yang berkarakter sesuai dengan ajaran islam.

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah di miliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu.

Sedangkan menurut Agus Zaenal Fikri, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi-perkerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³

Berdasarkan pengertian diatas karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta di wujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter yang penulis maksud disini adalah sifat yang melekat pada jiwa seseorang yang dari padanya lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui banyak pertimbangan seperti halnya menghormati/sopan kepada orang yang lebih tua, selalu disiplin dalam segala hal baik itu ibadah dan mengikuti pelajaran yang diberikan di pondok, selalu berkata jujur, dan juga kemandirian.

Berdasarkan uraian diatas komunikasi yang berlangsung antara 1 orang face to face antara santri dan ustad dengan menggunakan pendekatan humanistik dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Purwosari Kecamatan Metro Utara.

³ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.

B. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya, selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai Islami yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat Islam di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islam melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan dan penindasan, seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo “transformasi nilai dakwah mencakup amar ma’ruf nahi munkar dan mengajak bertauhid kepada Allah (humanisasi, liberasi, transendensi)”.⁴

Bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh manusia dalam berinteraksi salah satunya adalah komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang yang masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal orang-orang yang terlibat.⁵ Pembentukan karakter santri di pesantren berfungsi sebagai reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(Q,S An-Nisa [04]: 9)

Komunikasi antarpribadi juga sangat penting bagi kehidupan manusia untuk membentuk perkembangan intelektual, membangun

⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi Dan Etika* (Jakarta: Trearju, 2004), 92.

⁵ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 21.

mentalitas, dan sosial manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, menukar pikiran, mengirim dan menerima informasi, memberi pengalaman, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, ustadz sebagai sentral figurinya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwoinya. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan seluruh pusat pendidikan, pendidikan pesantren bersifat total, mencakup seluruh bidang kecakapan anak didik; baik spiritual (*spiritual quotient*), intelektual (*intellectual quotient*), maupun moral-emosional (*emotional quotient*). Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan (Allah SWT) dan berakhlak mulia. Di dunia pesantren pembentukan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula.⁶

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Muhsin Kec Metro Utara mengajarkan para santri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan belajar disiplin untuk beribadah. Para santri melakukan kegiatan berkomunikasi dengan sesama pada saat berlangsungnya kegiatan rutin di Pondok seperti pada saat belajar mengaji bersama dan lain sebagainya. Komunikasi sangat penting dalam membina karakter santri karena dalam penyampaian tersebut mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren, selain sebagai pengajar, peran ustadz di pondok pesantren juga sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah maupun didalam pondok pesantren. Jadi, semua ustadz di Pondok

⁶ Ulil Amri Syafil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), 68.

Pesantren Al-Muhsin diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak bagi semua santri, yakni dengan memberikan keteladanan yang baik kepada seluruh santri.

Melihat fenomena yang terjadi, interaksi antar ustadz dan santri di pondok pesantren Al-muhsin kec metro utara merupakan bentuk komunikasi antarpribadi, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antar ustadz dan santri. Komunikasi antarpribadi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, sebab lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan ustadz dalam penyampaian nasehat agama yang baik pada santri, sehingga dengan penyampaian tersebut ustadz dapat membina karakter santri yang baik seperti halnya kebiasaan santri dalam mendisiplinkan dirinya tentang kewajiban beribadah.

Komunikasi antarpribadi sangatlah berperan penting terhadap seorang ustad dengan santri-santri, khususnya ustad dengan santri dalam membina santri-santri supaya berkarakter baik. Perlu diketahui karakter manusia sangatlah berbeda-beda termasuk pada santri yang terdapat di pondok Pesantren Al-Muhsin Kec Metro Utara. Seperti yang dikatakan oleh ustad Edo Tanjung yang merupakan salah satu ustad Pondok Pesantren Al-Muhsin, ia mengatakan bahwa karakter santri-santri sangatlah berbeda-beda, ada yang mempunyai karakter yang pemaarah, tidak sopan terhadap guru, malas beribadah, tidak mentaati peraturan, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar khususnya dipondok pesantren Al-Muhsin, cuek terhadap ustadz di pondok pesantren dan masih banyak masalah yang sering terjadi di pondok pesantren Al-Muhsin ketika menghadapi santri yang baru masuk dalam pondok pesantren dan masih butuh penyesuaian diri.⁷

Berdasarkan hasil pengamatan, masih terdapat sebagian dari

⁷ Wawancara Ust Edo Tanjung, 20 November 2022.

kalangan santri belum bisa disiplin dalam melaksanakan kewajiban ibadah, kurang sopan, tidak mandiri. Disinilah komunikasi antarpribadi memiliki peranan penting untuk ustadz dalam menyampaikan pesan yang baik pada santri, sehingga kebiasaan santri menjadi disiplin dalam melaksanakan kewajiban ibadah, berkata jujur, sopan, mandiri. Dengan adanya komunikasi interpersonal ustadz, dapat menciptakan santri yang memiliki kebiasaan disiplin. Maka disinilah sebuah kebiasaan yang baik, akan terbentuk karakter yang baik. Peranan yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas sebagai ustadz yang menjadi orang tua kedua para santri yang dapat memberikan contoh yang baik, agar santri dapat bertingkah laku yang baik sesuai dengan bimbingan ustadz yang menajadi suri tauladan. Dengan motivasi, nasehat, dan teguran dapat menjadikan proses komunikasi interpersonal antar ustadz dan santri berjalan lebih baik, sehingga tujuan yang ingin diperoleh tercapai.

Dari beberapa latar belakang di atas, penulis penasaran bagaimana cara komunikasi antarpribadi ustad dan santri di pondok pesantren Al-Muhsin mengubah kebiasaan buruk santri dan karakternya menjadi lebih baik sesuai dengan kaidah Islam. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa studi ini merupakan kajian yang sangat menarik untuk diteliti dan lebih jauh mengangkatnya kedalam bentuk skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antarpribadi Ustad dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro”**.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti: Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri dalam pembentukan karakter Santri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terkait dngan

Komunikasi Antarpribadi Ustad dan Santri dalam Pembentukan Karakter santri, maka penulis merumuskan masalah: Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Ustad dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Muhsin Desa Purwosari Kec. Metro Utara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Purwosari Kec. Metro Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi ilmu untuk dosen, mahasiswa, dan masyarakat. Serta dapat dijadikan referensi dalam materi atau bagi mereka yang tertarik untuk memahami Komunikasi Antarpribadi Ustad dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri.

2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam rangka mengembangkan studi dan memperluas wawasan mengenai Komunikasi Antarpribadi Ustad dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan antara lain:

1. Mudzammil Fikri Haqani dan Dasrun Hidayat, Jurnal Ilmu Komunikasi: Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Kepribadian Santri, 2015, Universitas Bina Sarana Informatika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini adalah model pemenuhan kebutuhan emosional santri, yaitu Model *Role Taking*, merupakan model pengambilan peran agar tumbuh konsep diri santri yang percaya diri, Model *Protection of Student*, merupakan peraturan pondok pesantren dalam melindungi

santri agar merasa nyaman tinggal di pondok pesantren, Model *Environment*, merupakan keterlibatan lingkungan dan orang tua dalam terbentuknya kepribadian, Model *Awareness*, merupakan hasil dari kesadaran orang tua terhadap kepribadian santri, dan Model *of Emotional Needs* yang merupakan pemenuhan kebutuhan emosional melalui hubungan orang tua dan pengajar.

2. Anggi Febrian, NIM 141660002, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri palopo. Skripsi: Pola Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok), 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan seorang ustaz terhadap santri agar materi yang disampaikan dapat diterima dan diserap oleh para santri adalah dengan cara harus mengetahui dan memahami psikologis dari setiap santri yang diajarkan.
3. Maskur Rois, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora: Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri, 2020, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pendekatan sosiologis melalui keteladanan, sedangkan metode yang digunakan adalah memberikan pesan dalam hal kepemimpinan, mengikut sertakan santri kegiatan yang dapat membentuk karakter kepemimpinan, memberikan santri iming-iming/imbalan, memberikan sanksi hukuman/fisik, sedangkan faktor pendukungnya adalah latar belakang pendidikan komunikator, sarana, dan terakhir keterbukaan para guru dan para ustadz dan faktor penghambatnya adalah kurangnya santri untuk berdialog terhadap masalah yang dihadapi, kepribadian maupun perilaku santri di pondok pesantren tersebut bermacam-

macam atau berbeda-beda karakternya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau perorganisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic.⁸

Dilihat dari jenisnya penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.⁹ Karena penulis bertemu langsung dengan ustad Pondok Pesantren Al-Muhsin.

2. Sifat penelitian

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹⁰ Dipilihnya sifat penelitian deskriptif ini agar penelitian ini memperoleh paparan dan gambaran yang tepat tentang ustad dan santri dalam pembentukan

⁸ Sujarweni V Wiratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).

⁹ M Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

¹⁰ Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 81.

karakter santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu:

Nama Pondok : Pondok Pesantren Al-Muhsin
 Alamat : Jl. Dr. Sutomo, Bedeng 28
 Purwosari, Metro Utara, Kota
 Metro.

Waktu Penelitian: 13 November 2022

4. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.¹¹ Sumber data ialah unsur utama yang dijadikan sasaran dalam penelitian untuk memperoleh data data yang kongkrit dan yang dapat memberikan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.¹²

- a. Data Primer, yaitu hasil wawancara dengan 3 ustad di pondok pesantren Al-Muhsin dan 6 santri.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber sumber tertulis, foto-foto dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

5. Populasi dan Sampel

- a. Populasi

Populasi adalah obyek penelitian atau obyek yang diteliti, sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.).

¹²e.Kristi Purwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1983).

seluruh populasi ini disebut subyek penelitian.¹³ Dalam arti lain populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁴ Dalam teknik penarikan sampel penulis menggunakan teknik non random sampling, yang artinya tidak semua individu didalam populasi diberikan hak yang sama untuk dijadikan anggota sampel.

Teknik non random sampling yang akan penulis gunakan adalah berjenis Sampling Purposif (*Purposive Sampling*), yaitu teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel.

Dengan lebih jelas kriteria yang pantas dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ustad yang mengajar lebih dari lima tahun dan tinggal di Pondok Pesantren Al-Muhsin desa purwosari kec metro utara. Jumlah pada masing-masing ustadz yang lebih mengajar lebih dari lima tahun dan tinggal di pondok pesantren terdapat 12 orang. Dengan mengambil sampel dari kriteria ini, dikarenakan mereka yang paling terlibat dalam proses berkomunikasi dilingkungan pondok pesantren. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditetapkan 3 orang ustadz untuk dijadikan sampel.
- 2) Santri yang baru masuk dan bermukim kurang dari satu tahun di Pondok Pesantren Al-muhsin. Penulis

¹³ Notoadmodjo S, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 89.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

mengambil sampel santri dengan kriteria tersebut, karena karakter santri yang baru masuk dalam pondok pesantren al muhsin inilah yang masih perlunya pembinaan pada karakter atau kebiasaan santri yang kurang disiplin pada kewajiban beribadah, dari latar lingkungan rumah yang kurang baik membuat santri memiliki kebiasaan yang harus diperbaiki. Sehingga dengan mengambil beberapa sampel ini, dapat mewakili dari keseluruhan santri lainnya. Dari kriteria santri tersebut, maka ditetapkan 6 orang santri untuk dijadikan sampel.

6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Adapun penjabaran dari teknik tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.¹⁵

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku. Adapun wawancara yang peneliti

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 63.

gunakan adalah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif dari responden dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.¹⁶

Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga, untuk mendapatkan data dan informasi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Muhsin.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati objek secara langsung untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan, yaitu observasi yang tidak turut ambil bagian melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan.¹⁷

Dalam prakteknya penulis mengobservasi kegiatan di pondok pesantren untuk melihat seperti apa komunikasi antarpribadi antara ustad dan santri, sehingga mendapatkan gambaran data dan informasi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Muhsin.

c. Dokumentasi

¹⁶ Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 62.

¹⁷ Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 10.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, buku, surat, majalah dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan setelah melakukan metode wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk melengkapi data.¹⁸

7. Analisis Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam analisis data kualitatif yang menghasilkan data yakni analisis yang tidak diadakan angka-angka sebagai bahan menarik kesimpulan melainkan kesimpulan ditarik dasar kualitas kepercayaan data yang masuk.¹⁹ Pada tahap ini peneliti menyimpulkan dimana peneliti menggunakan cara berfikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus, pengetahuan khusus yang dimaksud disini adalah mengenai komunikasi antarpribadi ustad dan santri dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Muhsin.

Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah menganalisis data yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data dan informasi diperoleh yang telah didapatkan dari para informan dengan cara wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalamnya terdapat dua aspek yaitu catatan deskripsi yang merupakan catatan alami yang berisi tentang apa yang didengar, dialami, dicatat, dilihat, dirasakan tanpa ada tanggapan dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Kedua adalah catatan refleksi yaitu catatan yang memuat

¹⁸ Cholid Naburko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 98.

¹⁹ Muhammad Djali Faroek, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bunga Rampai, 2013).

kesan pesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya, catatan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai informan.

b. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian yang tidak diperlukan, dan mengatur data agar dapat di tarik kesimpulan secara tepat.

c. Penyajian data

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplay data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dan yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

d. Pengambilan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi.²⁰

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan tentang alur penulisan skripsi, dan disusun berdasarkan per bab dan sub-sub bab antara lain:

BAB I pendahuluan. Bab ini merupakan bagian dasar dan merupakan alur pertama dalam penelitian berisi tentang penegasan judul yang menjelaskan definisi oprasional dan definisi konsep dari variabel-variabel judul, latar belakang masalah menjelaskan masalah apa yang terjadi sehingga penulis

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, E&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246.

menggambil judul tersebut, kemudian dilanjutkan dengan permasalahan penelitian yang mencakup fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang digunakan serta sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II Landasan teori. Bab ini berisi tentang landasan teori yang dipergunakan penulis sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Yang terdiri dari beberapa Sub Bab diantaranya: Sub Bab *Pertama*, membahas tentang pengertian komunikasi; Sub Bab *Kedua*, berisi penjelasan tentang komunikasi antarpribadi meliputi pengertian, faktor yang menimbulkan hubungan antarpribadi, proses, dan teori devito (pendekatan humanistik); Sub Bab *Ketiga*, berisi penjelasan tentang pengertian ustad dan pengertian santri; selanjutnya Sub Bab *Keempat*, menjelaskan tentang karakter meliputi pengertian, bentuk, dasar, dan proses pembentukannya.

BAB III Deskripsi objek penelitian, bab iii menyajikan data penelitian yang berupa Gambaran Umum Objek, dan Penyajian Fakta dan Data Penelitian.

BAB IV Analisis penelitian, bab ini Bab ini berisi tentang analisis penulis terhadap fakta-fakta dan data-data yang ditemukan, sebagaimana telah disajikan dalam BAB III. Kemudian selanjutnya menghasilkan temuan penelitian yang juga disajikan dalam bab ini, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian berdasarkan landasan teoritik yang digunakan.

BAB V Penutup, yang berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian dan Rekomendasi dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara bahasa dalam bahasa Inggris dikenal dengan *communication*. Komunikasi juga dikenal dengan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada orang yang menerima pesan (komunikan).¹

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung (melalui media).² Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Setiap komunikasi diawali dengan adanya stimulus yang masuk pada diri individu yang ditangkap melalui panca indera. Stimulus diolah oleh otak dengan pengetahuan, pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki oleh setiap individu. Stimulus tersebut mengalami proses intelektual menjadi informasi. Adapun informasi yang telah dikomunikasikan disebut dengan pesan.³

Wilbur Schramm mendefinisikan komunikasi sebagai tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.⁴

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 28.

² Ibid, 1-5.

³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Grasindo, 2004), hlm.28.

⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Dan Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 2.

Halah al-Jamal mengatakan bahwa komunikasi adalah upaya manusia untuk menampilkan hubungan yang terbaik dengan pencipta-Nya, dengan dirinya, dan dengan sesama manusia. Menurut definisi Halah, komunikasi adalah hubungan terbaik. Definisi ini lebih menekankan pada kualitas komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi. Halah membagi komunikasi dengan tiga bentuk, yaitu: komunikasi dengan Pencipta, komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi dengan sesama manusia. Komunikasi efektif terjadi apabila pesan yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.

Firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 5 :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (Q.S An-Nisa’:5)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.

Harold Laswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut :*Who, Says what, In Which Channel, To Whom, With and What Effect?*.⁵

Berdasarkan cara pandang ini, dapat diuraikan lima unsur komunikasi yaitu:

⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

Pertama, komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan, yang dimaksud komunikator disini adalah ustadz yang membina dan membimbing para santri.

Kedua, pesan merupakan suatu kenyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Pesan yang disampaikan oleh ustadz hendaknya bukan hanya pesan verbal saja tetapi juga pesan nonverbal, karena selain mendengarkan bimbingan ustadz, santri akan mencontoh segala tingkah laku ustadz tersebut.

Ketiga, media alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi antara ustadz dengan santri ini, media yang digunakan adalah media langsung (bahasa lisan), karena santri dapat langsung mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari ustadz, sehingga apabila ada yang kurang dipahami dapat langsung ditanyakan kepada ustadz.

Keempat, komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator kemudian menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterima. Dalam penulisan ini yang disebut komunikan adalah santri yang belajar ilmu-ilmu agama di Pondok Pesantren Al Muhsin. Dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, kepercayaan yang diberikan oleh santri kepada ustadz sangat membantu dalam berhasilnya komunikasi yang dilakukan. Selain itu, pengetahuan ustadz tentang ilmu-ilmu keagamaan juga dapat sangat memperngaruhi keberhasilan komunikasi yang mereka lakukan.

Kelima, efek merupakan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dampak yang ustadz inginkan adalah dampak behavioral, yaitu dampak yang timbul pada diri santri dalam bentuk perilaku, tindakan dan kegiatannya sehari-hari agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*), bisa juga melalui media telepon, surat, telegram, dan lain sebagainya.⁶ Komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.⁷

Rogers dalam Hidayat mendefinisikan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut kemulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.⁸ Komunikasi antarpribadi yang berkesinambungan dapat menumbuhkan kedekatan hubungan antara ustad dengan santri, sehingga kebutuhan emosional santri akan perhatian dari ustad dapat terpenuhi.

2. Faktor yang menimbulkan hubungan antarpribadi

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan bahwa makin sering orang melakukan

⁶ Fifi Hasmawati, "Karakteristik Komunikator Yang Efektif Dalam Komunikasi Antarpribadi," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 4 No. 2 (2020).

⁷ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 85.

⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2008).

hubungan interpersonal dengan orang lain, makin baik pula hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi interpersonal itu dilakukan dengan baik.

Menurut Jalaluddin Rakhmat ada beberapa faktor agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik yaitu, percaya (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka.⁹

1) Percaya (*Trust*)

Faktor percaya adalah yang paling penting dalam berkomunikasi antarpribadi. Menurut Jalaluddin Rakhmat ada tiga faktor yang berhubungan dengan sifat percaya:

- a) Karakteristik dan kemampuan orang lain, orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan atau pengalaman dalam bidang tertentu.
- b) Hubungan kekuasaan, kepercayaan tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.
- c) Sifat dan kualitas komunikasi, bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.¹⁰

2) Sikap suportif

Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Orang bersikap *defensive* bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

3) Sikap terbuka

⁹ Ibid, 42.

¹⁰ Ibid, 42.

Suatu komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka inilah akan diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari 5 langkah, sebagai berikut:¹¹

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, katakata, dan sebagainya.
3. Pengiriman pesan. Untuk menyampaikan pesan kepada komunikan seorang komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, Surat, EMail dan lain-lain.
4. *Decoding* oleh komunikan. Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Dalam hal ini decoding adalah proses memahami pesan.
5. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi keefektifitasan komunikasi.

¹¹ Siswanta, Indah Sarwosri, Buddy Riyanto, "Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Siswa Pelanggar Tata Tertib Sekolah Di SMK Negeri 1 Nogosari," *Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2020): 791–92.

Hal yang paling penting dari proses komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat di klasifikasikan menurut kadarnya, yakni:

- a. Dampak Kognitif, yaitu ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualnya.
- b. Dampak Afektif, disini tujuan komunikator tidak hanya sekedar supaya komunikan tahu, namun tergerak hati komunikan tersebut, seperti rasa iba, terharu, sedih, gembira, marah dan lain-lain.
- c. Dampak Behavioral, yaitu dampak yang paling tinggi kadarnya. Yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk, prilaku, tindakan atau kegiatan.¹²

4. Teori Devito (Pendekatan Humanistik)

Komunikasi antarpribadi dapat menjadi komunikasi yang sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif, hal ini terjadi jika terdapat konflik yang ada didalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi antarpribadi berjalan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan antarpribadi perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat didalamnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan humanistic. Pendekatan humanistik

¹² Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): 90–95.

berpegang teguh pada sifat alamiah manusia. Pendekatan yang berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab atas apa yang diperbuat dalam kehidupannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.

Menurut Joseph A. Devito Efektivitas komunikasi antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan agar komunikasi antarpribadi dapat berlangsung efektif yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).¹³

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang di ajak berinteraksi atau berkomunikasi. Kesiediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesiediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi antarpribadi yang dilakukan menghasilkan hubungan antarpribadi yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka.

Dengan membuka diri, konsep diri akan menjadi lebih dekat pada kenyataan yang diharapkan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima hal-hal baru bisa menghindari sikap defensif dan lebih cermat

¹³ Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), 285-290.

memandang serta memahami diri kita dan oranglain.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Seseorang yang empati bisa menerima resonansi emosi penderitaan orang lain.

Ada keterlibatan emosi dalam hal ini, lawan bicara akan sangat termotivasi tatkala seseorang mampu menunjukkan empatinya. Empati bisa disebut sebagai semacam daya pikat emosional dari pihak komunikator ke pihak komunikan.

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi antarpribadi akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi antarpribadi akan gagal, karena orang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Sikap positif berarti sikap yang mendukung terhadap

sesuatu. Sikap positif bukan berarti sikap yang penurut, namun lebih dari hal itu, yakni kreatif, mandiri dan berani membela kebenaran dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip dan tujuan yang telah disepakati bersama.

Sikap positif adalah wujud nyata dari suatu pikiran yang mengutamakan hal-hal baik. Suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan optimisme dari pada pesimisme, kegembiraan dari pada kesedihan, Sikap positif adalah keadaan dimana seseorang mempertahankan dan berusaha secara sadar dengan menerima apapun yang terjadi pada dirinya. Bagi orang yang selalu berpikiran positif dapat mengetahui bahwa jika dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memalingkan kepada yang baik. Yaitu yang sudah menuju ke arah negatif untuk kembali ke arah positif.

5. Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan adalah suatu kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain. hal ini ditandai arus pesan yang dua arah.¹⁴

Keefektifan komunikasi antarpribadi juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti sikap, perilaku, kebiasaan, dan sebagainya. Dengan kesamaan yang ada didalam diri masing-masing pelaku komunikasi baik komunikator dan komunikan dapat berlangsung sebuah

¹⁴ Anggi Annisa Febrianti, "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Bontang," *EJurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 4 (2014): 288.

komunikasi yang tepat sasaran, karena pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan serta menghasilkan umpan balik yang baik dari penerima pesan.

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹⁵

Menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁶

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “Akhlak Tasawuf” menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.¹⁷

Karakter Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.¹⁸

¹⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012): 20-21.

¹⁶ Ibid, 21.

¹⁷ A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000): 11.

¹⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁹

Karakter biasanya menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan satu individu dengan lainnya. Walaupun karakter seseorang selain merupakan watak dasar individu, namun dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan di sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat. J.J. Rousseau seorang pakar psikolog menganggap bahwa anak sesungguhnya mempunyai fitrah yang baik, tetapi lingkunganlah yang membentuk kepribadiannya. Seseorang yang mempunyai karakter baik, akan mampu mencintai sesama manusia dan menjadi masyarakat yang produktif.

2. Sumber Ajaran Pembentukan Karakter Dalam Islam

Karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Pembentukan karakter pada Islam atau akhlak Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 21.

baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.

Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, darmawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, iri hati, su'uzhan, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela.

Inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintah oleh Allah SWT (dalam Al-Qur'an) dan Rasulullah SAW (dalam hadis/sunnah) pasti bernilai baik untuk dilakukan. Sebaliknya, yang dilarang oleh Al-Qur'an dan hadis/sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau yang bernilai buruk jika dilakukan.²⁰

3. Bentuk Karakter Islami

Karakter islami diturunkan dari ajaran akhlak, yakni bagian dari komponen ajaran Islam. Bentuk-bentuk karakter Islam dibagi dua bagian, yaitu:

- a. Karakter terpuji (akhlaq mahmudah). Bentuk karakter ini seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (tawadu'), jujur (sidq), disiplin, darmawan, menepati janji, menjaga kehormatan diri, berbelas kasihan, murah hati, amanah, pemaaf, lapang dada, dan lain sebagainya.
- b. Karakter tercela (akhlaq mazmumah). Bentuk karakter ini seperti gampang marah (gadab), kufur nikmat, riya', rakus (tama'), sombong (takabur), dusta (kizb), pelit (syukh), khianat, dendam, dengki,

²⁰ Ibid, 21-24.

dan sebagainya.²¹

Dua karakter tersebut merupakan kebalikan atau lawan yang jelas, baik dilihat dari perilaku eksoteris maupun esoterisnya, seperti sabar versus marah, syukur versus kufur, ikhlas versus riya', qana'ah versus tama', tawadu' versus takabur, jujur versus dusta dan seterusnya. Karena perbedaan itu jelas maka model karakter ini mudah diukur.

3. Dasar Karakter Santri

Menurut Rosyadi Rahmat dalam bukunya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik Paud Islami) mengatakan bahwa dasar karakter santri terdiri dari:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah memperoleh kepercayaan orang lain dengan melaporkan dan menyampaikan sesuatu apa adanya. Orang jujur dapat dicirikan dengan kemampuan seseorang untuk mengatakan yang sebenarnya diminta atau tidak diminta tanpa kepentingan apapun.²²

b. Disiplin

Disiplin adalah menepati waktu, mematuhi aturan yang telah disepakati. Orang disiplin dapat dicirikan dengan kemampuan menepati waktu, mentaati aturan-aturan yang disepakati bersama.²³

c. Taat

Ketaatan adalah segera dan senang hati melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Ketaatan dapat dicirikan dengan menjalankan kewajiban agama, mengikuti aturan, melaksanakan pekerjaan dengan segera mungkin dan senang hati lebih dari yang diharapkan.

²¹ Ibid, 24.

²² Rosyadi Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep Dan Praktik PAUD Islami)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 41.

²³ Ibid, 53.

d. Rajin beribadah

Rajin beribadah adalah selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SAW dan rasul nya, rajin beribadah dapat dicirikan dengan menjalankan perintah Allah SAW tanpa harus dipaksa.²⁴

4. Proses Pembentukan Karakter

Untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan atau pelatihan secara terus-menerus yang dimulai dalam keluarga. Karena sifat karakter dapat dipengaruhi lingkungannya, maka penanaman nilai-nilai agama, moral dan budi pekerti sangat penting dilakukan sejak dini. Proses pembentukan karakter anak merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berlaku dimana, kapan, oleh siapa, dan terhadap siapa saja tanpa mengenal etnis, sosial, budaya, warna kulit, paham politik dan agama yang mengacu kepada tujuan dasar kehidupan.

Oleh sebab itu, karakter yang baik adalah karakter yang berdasarkan nilai-nilai agama sebagai kunci keberhasilan dan kebahagiaan hidup manusia. Membentuk karakter anak agar berperilaku dan bertindak baik sehingga berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa memang bukan pekerjaan yang mudah dalam waktu sekejap mata, melainkan memerlukan proses yang berkesinambungan dan merupakan suatu upaya yang tiada berhenti. Karena dimasa mendatang diperlukan anak-anak yang cerdas, mempunyai karakter baik, berkepribadian mantap, mandiri, disiplin, memiliki etos kerja tinggi sangat dibutuhkan oleh tuntutan zaman untuk memasuki era globalisasi yang penuh persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Para pakar pendidikan dan psikologi berpendapat, bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan,

²⁴ Ibid, 38.

penelaanan, dan pola asuh pada tiga lingkungan pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Tiga lingkungan pendidikan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa karakter lahir dari kebiasaan, dan kebiasaan lahir dari pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata biasa, lazim, sering kali. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mendorong agar seseorang mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar ia biasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya. Perbuatan yang tela menjadi kebiasaan akan dilakukan dengan mudah, tanpa banyak berikir, dan ketika itu ia menjadi karakter.²⁵

²⁵ M Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2016), 70.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka dapat diambil kesimpulan yakni:

Komunikasi antarpribadi antara ustadz dan santri di pondok, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan.

- Ustadz bersikap terbuka dan ramah, memberikan instruksi kepada santri untuk selalu berkonsultasi dalam menghadapi permasalahan, serta meningkatkan intensitas komunikasi dengan santri melalui evaluasi rutin.
- Ustadz membangun empati dengan memahami dan mendengarkan permasalahan santri, memberikan motivasi, bimbingan, dan mencari solusi bersama.
- Sikap mendukung juga ditunjukkan dengan memberikan dukungan, perhatian, dan pengakuan terhadap setiap kegiatan santri.
- Sikap positif diutamakan dalam membentuk karakter santri dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mempercayai bahwa santri dapat berubah.
- Kesetaraan penting untuk membangun komunikasi yang baik, di mana ustadz tidak mendominasi dan harus menjadi pendengar yang baik, serta menciptakan suasana seperti seorang sahabat bagi santri tanpa kehilangan wibawa.

Dengan mengaplikasikan aspek-aspek ini, ustadz dapat berhasil membentuk karakter dan membangun komunikasi yang efektif dengan para santri. Upaya dalam pembentukan karakter santri juga didukung dengan adanya berbagai macam peraturan yang telah dibuat oleh pihak pondok seperti adanya jadwal

kegiatan harian bagi santri dan santri dibiasakan melakukan kegiatan dari bangun lebih pagi, tahajjud, sholat 5 waktu berjamaah, kajian kitab (halaqa) kemudian kebiasaan membersihkan kamar masing-masing, mencuci baju, menyetrika, menyapu halaman pesantren.

B. Saran

Dalam hal ini penulis merasa perlu memberikan saran untuk selalu meningkatkan pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Muhsin agar menjadi lebih baik lagi kedepannya.

1. Mengetahui keaktifan santri yang positif di lingkungan pondok, mereka mampu mengikuti kegiatan akademik dan non-akademik lainnya. Oleh karena itu, disarankan agar di pondok pesantren Al-Muhsin lebih diprogramkan dengan baik mengenai kegiatan yang mendukung keterampilan dan bakat mereka.
2. Meningkatkan lagi kepercayaan diri santri untuk berkomunikasi dengan ustadz ketika menghadapi masalah pribadi.
3. hubungan antara ustadz dan santri harus ditingkatkan demi mendukung pembentukan karakter santri di lingkungan pondok pesantren jangan sampai kendor agar semua permasalahan bisa mendapatkan solusi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmad, Cholid Naburko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Agus Zaenal Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, n.d.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Dan Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- . *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007.
- Faroek, Muhammad Djali. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bunga Rampai, 2013.
- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Joseph A Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011.
- Kriyantono, Rachmat. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi Dan Etika*. Jakarta: Trearju, 2004.
- M Hasan Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M Quraish Shihab. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Mansur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:

- Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Purwandari, e Kristi. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 1983.
- Rahmat, Rosyadi. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep Dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- S, Notoadmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, E&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Sumandi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Syafil, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tika, Pabunda. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wiratna, Sujarweni V. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Jurnal

- Febrianti, Anggi Annisa. "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Bontang." *EJurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 4 (2014): 288.
- Haris, Abdul. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 9 No.1 (2017).
- Hasmawati, Fifi. "Karakteristik Komunikator Yang Efektif Dalam

- Komunikasi Antarpribadi.” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 4 No. 2 (2020).
- Indah Sarwosri, Buddy Riyanto, Dan Siswanta. “Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Siswa Pelanggar Tata Tertib Sekolah Di SMK Negeri 1 Nogosari.” *Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2020): 791–92.
- Mudzammil Fikri Haqani & Dasrun Hidayat. “Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Kepribadian Santri.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2015): 39–52.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi.” *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): 90–95.
- Prawoto, Ahmad, Mahmud Fauzi, Fakultas Agama Islam, Dosen Fakultas, and Agama Islam. “Pengaruh Kegiatan Berdzikir Terhadap Perilaku Keagamaan Mojokerto.” *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu Keislaman* 15, no. 2 (2020): 139–64.
- Rois, Maskur. “Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri.” *Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2020): 77–92